

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PENYALURAN ZAKAT DI LAZISMU KABUPATEN PEKALONGAN

Imam Ghazali, Moegiri 1, Saebani 2

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Fakultas Ekonomi
dan Bisnis, Program Sarjana Ekonomi Islam

imam.ghozali.78910@gmail.com

Abstrak

Zakat merupakan komponen penting ekonomi Islam yang memfasilitasi redistribusi kekayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Lembaga seperti LazisMu Kabupaten Pekalongan memegang peranan penting dalam pengelolaan dana zakat untuk memastikan dana tersebut tersalurkan secara optimal kepada penerimanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak rasio keuangan terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan LazisMu Kabupaten Pekalongan tahun 2020–2023. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi rasio pertumbuhan penerimaan zakat, rasio zakat yang disalurkan, rasio hak amil atas zakat, dan rasio efisiensi pengumpulan zakat. Sedangkan variabel terikatnya adalah penyaluran zakat. Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penerimaan zakat, rasio zakat yang disalurkan, dan efisiensi pengumpulan zakat berpengaruh signifikan terhadap penyaluran zakat. Sebaliknya, rasio hak amil atas zakat tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran zakat. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan zakat sangat bergantung pada pertumbuhan pengumpulan dana dan efisiensi penyalurannya kepada penerima. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi LazisMu dan lembaga pengelola zakat lainnya dalam meningkatkan strategi pengelolaan keuangan dan proses penyaluran zakat agar lebih optimal dan tepat sasaran.

Kata Kunci: Zakat, Rasio Keuangan, LazisMu, Penyaluran Zakat, Efisiensi

THE IMPACT OF FINANCIAL RATIOS ON ZAKAT ALLOCATION IN LAZISMU, PEKALONGAN REGENCY

Abstract

Zakat serves as a pivotal Islamic economic tool that contributes to wealth redistribution for the enhancement of social welfare. Zakat Amil Institutions, like LazisMu in Pekalongan Regency, play a vital role in overseeing zakat funds to ensure their effective allocation to eligible recipients (Mustahik). This research aimed to investigate the influence of financial ratios on zakat allocation in LazisMu, Pekalongan Regency. Utilizing a quantitative methodology, the study examined the financial reports of LazisMu Pekalongan Regency covering the period from 2020 to 2023 as secondary data. The independent variables considered included the growth ratio of zakat receipts, the distribution ratio of zakat, the proportion of amil's rights to zakat, and the efficiency ratio of zakat collection. The dependent variable identified was zakat allocation. Data analysis employed multiple linear regression techniques to examine the relationship among these variables. Findings from the research indicated that the zakat receipt growth ratio, the ratio of zakat distributed, and the collection efficiency ratio significantly impact zakat allocation. Conversely, the proportion of amil's rights to zakat did not

exhibit a significant effect on zakat distribution. This result underscores that the efficacy of zakat management is closely linked to the growth in fund collection and the efficiency of distribution to mustahik. Consequently, this study aims to offer insights for LazisMu and other zakat management bodies to enhance financial management and optimize zakat allocation strategies for better targeting and effectiveness.

Keywords: *Zakat, Financial Ratios, LazisMu, Zakat Allocation, Efficiency*

PENDAHULUAN

Zakat adalah salah satu kewajiban fundamental dalam prinsip-prinsip Islam yang memainkan peran krusial dalam memperkuat jalinan solidaritas sosial dan ekonomi. Sebagai alat redistribusi kekayaan, zakat bertujuan mendukung individu yang membutuhkan (mustahik) agar dapat keluar dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup. Lembaga Amil Zakat seperti Lazismu (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah) memiliki peran vital dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana zakat secara efisien, tepat, dan berkelanjutan. Namun, efektivitas distribusi zakat sangat ditentukan oleh kondisi finansial lembaga tersebut. (*Moegiri & Saebani, 2021*)

Zakat adalah salah satu pilar yang sangat penting dalam prinsip Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Pengelolaan zakat yang efisien dan profesional menjadi tanggung jawab lembaga amil zakat untuk memastikan penyaluran zakat tepat sasaran. Di Kabupaten Pekalongan, Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah Muhammadiyah (LazisMu) menjadi salah satu lembaga aktif dalam pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah. Efektivitas pengelolaan zakat di LazisMu sangat tergantung pada kemampuan lembaga dalam mengatur dana yang diterima dan mendistribusikannya kepada penerima yang berhak. Dalam konteks ini, rasio keuangan menjadi indikator penting yang menggambarkan seberapa sehat keadaan finansial lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak rasio keuangan terhadap distribusi zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan. Dengan mempelajari hubungan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan kinerja LazisMu dalam pengelolaan zakat sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi kesejahteraan masyarakat.

Rasio keuangan menjadi alat yang relevan untuk mengevaluasi kinerja LazisMu dalam mengelola dana. Selain rasio keuangan umum, seperti rasio efisiensi, rasio pertumbuhan juga penting dalam mengukur perkembangan dan keberlanjutan kinerja keuangan suatu lembaga dari waktu ke waktu. Rasio pertumbuhan dapat digunakan untuk melihat peningkatan dalam aspek seperti:

1. Pertumbuhan penghimpunan zakat untuk mengukur seberapa besar kenaikan dana yang berhasil dikumpulkan setiap tahun.
2. Pertumbuhan penyaluran zakat menunjukkan seberapa efektif lembaga dalam menyalurkan zakat kepada mustahik.

LazisMu Pekalongan sebagai lembaga amil zakat beroperasi di lingkungan masyarakat dengan dinamika ekonomi lokal yang bervariasi. Oleh karena itu, penggunaan rasio pertumbuhan dalam mengevaluasi kinerja Lazismu sangat penting untuk melihat pola-pola perkembangan keuangan dan dampaknya terhadap peningkatan penyaluran zakat. Dengan mengukur pertumbuhan dalam aspek penghimpunan, penyaluran, dan efisiensi, lembaga dapat memastikan bahwa dana yang dikelola setiap tahun tidak hanya bertambah, tetapi juga lebih optimal dalam mencapai sasaran sosial.

Untuk menunjang penelitian terkait dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Zakat Di Lazismu Kabupaten Pekalongan". Peneliti berupaya memahami pengaruh rasio keuangan terhadap penyaluran zakat, data keuangan LazisMu Kabupaten Pekalongan selama empat tahun terakhir (2020-2023). Adapun data ini mencakup data jumlah penerimaan dan persentase mustahik dari LazisMu Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, dan LazisMu Kabupaten Batang. Tabel berikut menyajikan data ringkasan laporan keuangan Lazismu:

Tabel 1.1 Data Penerimaan Zakat Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	2020		2021		2022		2023	
	Jumlah Penerimaan Zakat	Persentase Muzakki						
Kabupaten Pekalongan	Rp1.000.485.979	100%	Rp1.403.485.979	140%	Rp1.951.294.143	195%	Rp2.475.422.657	247%
Kota	Rp	100	Rp671.	117	Rp735.	129	Rp820.	143

Pekalongan	571.557 .492	%	557.492	%	438.291	%	105.816	%
Kabupaten Batang	Rp800.088.748	100 %	Rp987.088.748	123 %	Rp1.010.330.823	126 %	Rp1.286.249.050	161 %

Tabel 1.2 data penyaluran zakat tahun 2020 – 2023

Kabupaten/Kota	2021		2021		2022		2023	
	Jumlah	persentase Mustahik	Jumlah	persentase Mustahik	Jumlah	persentase Mustahik	Jumlah	persentase Mustahik
Kabupaten Pekalongan	Rp990.485 .979	100%	Rp1.244.560 0.641	126%	Rp1.852.95 5.278	187%	Rp2.414.54 1.968	244 %
Kota Pekalongan	Rp551.557.492	100%	Rp613.217. 983	111%	Rp677.152. 782	121%	Rp761.820. 307	138 %
Kabupaten Batang	Rp790.088 .748	100%	Rp847.751. 677	107%	Rp970.993. 752	123%	Rp1.046.91 1.979	133 %

Dari informasi yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan dalam penerimaan dan distribusi zakat menunjukkan semakin besar partisipasi masyarakat dalam berzakat (muzakki) serta manfaat yang diterima oleh penerima zakat (mustahik). Kabupaten Pekalongan menunjukkan peningkatan yang paling signifikan dalam hal jumlah penerimaan dan distribusi zakat, diikuti oleh Kabupaten Batang

dan Kota Pekalongan. Ini mengindikasikan efektivitas pengelolaan zakat di daerah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Zakat Di LazisMu Kabupaten Pekalongan".

Rumusan masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah Apakah rasio pertumbuhan penerimaan zakat memberikan dampak pada penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan?, Apakah rasio zakat yang tersalurkan berpengaruh pada penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan?, Apakah rasio hak amil atas zakat berpengaruh pada penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan?, Apakah rasio efisiensi penghimpunan ada pengaruhnya terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan?, Apakah rasio pertumbuhan penerimaan zakat, rasio zakat yang tersalurkan, rasio hak amil atas zakat, dan rasio efisiensi penghimpunan zakat memberikan pengaruh pada penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan?

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari rasio pertumbuhan penerimaan zakat terhadap distribusi zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan, menyelidiki dampak rasio zakat yang disalurkan terhadap distribusi zakat di Lazismu Kabupaten Pekalongan, menyelidiki dampak rasio hak amil atas zakat terhadap distribusi zakat di Lazismu Kabupaten Pekalongan, menyelidiki dampak rasio efisiensi pengumpulan zakat terhadap distribusi zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan, serta menyelidiki dampak rasio pertumbuhan penerimaan zakat, rasio zakat yang disalurkan, rasio hak amil atas zakat, dan rasio efisiensi pengumpulan zakat terhadap distribusi zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Zakat secara umum dikenal sebagai kewajiban spiritual bagi seluruh umat Islam untuk menyisihkan sebagian dari harta mereka guna mendukung mereka yang membutuhkan. Zakat memainkan peranan

krusial dalam mengurangi tingkat kemiskinan serta meningkatkan kondisi sosial di masyarakat.

Dari segi linguistik, zakat memiliki beberapa makna, termasuk kesuburan, kebersihan, keberkahan, dan penyucian. Makna-makna ini menunjukkan dua hal, yaitu bahwa zakat bertujuan untuk mendatangkan kesuburan kepada yang menunaikannya, dan bahwa zakat juga berarti usaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif seperti kikir dan dosa. Zakat merupakan bentuk sedekah yang bersifat wajib yang terdiri dari jumlah tertentu dari kekayaan seorang Muslim yang memenuhi syarat nishab dan haul, kemudian disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkannya. (*Baznas-Menu-Tentang-Baznas* - BAZNAS Kabupaten Karanganyar, n.d.)

Zakat merupakan bagian dari harta yang wajib diberikan oleh Muslim yang mampu kepada mereka yang berhak menerima (mustahik) sesuai dengan ketentuan dalam ajaran Islam. Tujuan dari zakat adalah untuk membersihkan harta dan mensucikan jiwa dari sifat kikir dan rakus. Zakat termasuk ibadah yang memiliki dimensi sosial dan ekonomi, di mana seorang Muslim yang memiliki kemampuan diwajibkan untuk memberikan sebagian dari hartanya kepada sekelompok orang tertentu. Zakat juga merupakan bentuk kepedulian sosial yang mengikat setiap individu Muslim untuk membantu mereka yang kurang mampu dan dhuafa. (*Fiqih-Zakat-Yusuf-Qardhawi.Pdf*, n.d.)

Zakat sering disebut sebagai kebersihan (thaharah), karena dengan melaksanakan zakat, harta yang dimiliki seseorang menjadi bersih dari kotoran dan dosa yang mengikutinya, yang disebabkan oleh hak-hak orang lain yang melekat padanya. Apabila zakat tidak dikeluarkan, harta tersebut mengandung hak orang lain, dan jika kita menggunakannya atau memakannya, berarti kita telah mengkonsumsi harta orang lain, yang secara hukum adalah haram. Zakat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki harta untuk mengeluarkan sebagian dari harta tersebut kepada yang membutuhkan, sesuai dengan ketentuan tertentu dan dalam waktu yang ditetapkan. Zakat adalah bentuk pengabdian kepada Allah yang sekaligus bermanfaat untuk mengurangi ketidakadilan sosial. (*Dr.Zulkifli.,M.Ag Memahami Zakat.Pdf*, n.d.)

Secara spesifik, zakat adalah pengeluaran yang wajib dari harta yang telah mencapai nisab (batas minimal yang ditentukan) yang diberikan kepada delapan asnaf (kategori) penerima zakat yang diatur

dalam Al-Qur'an, yaitu fakir, miskin, amil zakat, muallaf, budak, orang berhutang, fisabilillah, dan ibnu sabil. (*Dr.Zulkifli.,M.Ag Memahami Zakat.Pdf*, n.d.)

Dalam konteks fikih, zakat merujuk pada sejumlah harta yang diwajibkan oleh Allah untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Menurut Nawawi, yang merujuk pada pendapat Wahidi, zakat merupakan jumlah harta yang dikeluarkan dari kekayaan dan disebut zakat karena dapat meningkatkan jumlah, memberikan makna lebih, dan melindungi kekayaan dari kehampaan. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Hati orang yang berzakat menjadi bersih, begitu pula kekayaannya akan bersih dan meningkat dalam makna." Istilah "tumbuh" dan "suci" tidak hanya merujuk pada kekayaan, tetapi juga pada jiwa orang yang memberikan zakat. Azhari menambahkan bahwa zakat juga mendorong pertumbuhan bagi orang-orang yang kurang mampu. Zakat adalah alat yang ampuh yang tidak hanya menciptakan pertumbuhan material dan spiritual bagi orang-orang miskin, namun juga mengembangkan jiwa dan kekayaan bagi orang-orang kaya. (*Dr.Zulkifli.,M.Ag Memahami Zakat.Pdf*, n.d.)

Zakat dalam pengertian syar'i adalah harta yang diambil dari orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin dengan syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. Zakat tidak hanya mencakup aspek harta, tetapi juga berkaitan dengan penyucian jiwa serta meningkatkan kualitas spiritual dan moral individu. (Kurniawati, 2017)

Zakat secara khusus diartikan sebagai sejumlah harta yang diwajibkan kepada pemiliknya yang telah mencapai nisab untuk dikeluarkan sesuai syarat-syarat tertentu. Penerima zakat (mustahik) sudah ditentukan oleh syariat Islam yang mencakup delapan golongan, dan harta zakat ini diambil setiap tahun jika memenuhi kriteria. Rachmat Syafe'i (*Efficiency Ratio Explained: Definition, Components, Types*, n.d.)

Dalam perspektif ekonomi, zakat adalah sebuah instrumen yang memiliki dampak ekonomi langsung. Zakat bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan daya beli kelompok yang kurang mampu, serta memperbaiki distribusi kekayaan di masyarakat. Secara khusus, zakat menjadi sebuah mekanisme redistribusi kekayaan yang efektif dalam masyarakat. (Kahf, 1999)

Pengembangan Hipotesis

1. Rasio pertumbuhan penerimaan utama berpengaruh terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.

Menurut Chapra (2000), penerimaan zakat yang tinggi merupakan indikator kuat dari keberhasilan sistem pengumpulan zakat dalam suatu lembaga. Penelitian oleh Fitriani (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan penerimaan zakat berkorelasi langsung dengan kemampuan lembaga untuk menyalurkan zakat kepada mustahik. Lebih lanjut, Anwar dan Tamanni (2020) menegaskan bahwa peningkatan penerimaan zakat menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat, yang berdampak pada peningkatan volume penyaluran zakat.

Hipotesis ini mendasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi pertumbuhan penerimaan utama yang diperoleh LazioMu, semakin besar pula dana yang tersedia untuk disalurkan kepada mustahik. Pertumbuhan penerimaan utama yang stabil atau meningkat menunjukkan keberhasilan dalam penghimpunan zakat sehingga berdampak positif terhadap kemampuan LazioMu dalam menyalurkan dana kepada penerima manfaat. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Rasio pertumbuhan penerimaan utama berpengaruh terhadap penyaluran zakat di LazioMu Kabupaten Pekalongan.
2. Rasio zakat tersalurkan berpengaruh terhadap penyaluran zakat di LazioMu Kabupaten Pekalongan.

Rasio zakat tersalurkan mencerminkan efektivitas distribusi dana zakat. Menurut Widiastuti dan Maulana (2017), semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula dampak sosial yang dihasilkan oleh lembaga zakat. Penelitian Nurhayati (2018) menyatakan bahwa rasio zakat tersalurkan yang tinggi adalah cerminan dari kemampuan lembaga dalam memenuhi kewajibannya kepada mustahik, yang menjadi salah satu indikator kinerja utama lembaga pengelola zakat.

Hipotesis ini menguji efisiensi LazioMu dalam menyalurkan zakat. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah zakat yang dihimpun dengan zakat yang berhasil disalurkan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula performa LazioMu dalam mendistribusikan zakat kepada mustahik sesuai dengan tujuan pengelolaan zakat. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H2: Proporsi distribusi zakat memiliki dampak pada penyaluran zakat di LazioMu Kabupaten Pekalongan.

3. Rasio hak pengumpul zakat terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.

Hak amil merupakan bagian dari zakat yang dialokasikan untuk operasional lembaga. Menurut Monzer Kahf (1999), pengelolaan hak amil yang optimal berperan penting dalam menentukan keberlanjutan operasional lembaga zakat tanpa mengurangi porsi zakat yang disalurkan kepada mustahik. Hal ini didukung oleh penelitian Iskandar (2020), yang menemukan bahwa pengelolaan hak amil yang efisien dapat meningkatkan rasio penyaluran zakat kepada masyarakat.

Hipotesis ini mempertimbangkan alokasi hak amil yang digunakan untuk kebutuhan operasional lembaga. Rasio ini dinilai dapat memengaruhi jumlah zakat yang disalurkan, karena apabila hak amil dikelola secara efisien, maka lebih banyak dana yang dapat dialokasikan untuk penyaluran zakat kepada masyarakat. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Rasio Hak Amil Atas Zakat berpengaruh terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.

4. Rasio efisiensi penghimpunan zakat berpengaruh terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.

Rasio efisiensi penghimpunan mengukur sejauh mana dana zakat dapat dihimpun dengan biaya yang seminimal mungkin. Menurut penelitian Hasan dan Saad (2016), efisiensi penghimpunan sangat berpengaruh terhadap jumlah dana yang tersedia untuk disalurkan. Semakin efisien suatu lembaga dalam mengumpulkan zakat, semakin besar dana yang dapat dialokasikan untuk tujuan distribusi. Hal ini juga selaras dengan pendapat Ahmad (2004), yang menegaskan pentingnya efisiensi dalam pengelolaan lembaga zakat untuk meningkatkan keberlanjutan program sosial.

Hipotesis ini menguji tingkat efisiensi LazisMu dalam proses penghimpunan zakat. Rasio ini menunjukkan sejauh mana biaya yang dikeluarkan untuk mengumpulkan zakat berbanding dengan zakat yang berhasil dihimpun. Efisiensi yang tinggi memungkinkan LazisMu memiliki kapasitas lebih besar untuk menyalurkan zakat. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4: Tingkat efisiensi pengumpulan zakat mempengaruhi distribusi zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.

5. Secara simultan, rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio zakat tersalurkan, rasio hak amil atas zakat, dan rasio efisiensi penghimpunan zakat berpengaruh terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.

Penelitian sebelumnya oleh Firdaus et al. (2012) mengungkapkan bahwa perpaduan antara pertumbuhan penerimaan, efisiensi distribusi, dan efektivitas operasional lembaga zakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam penyaluran zakat. Menurut Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), manajemen zakat yang menyeluruh mencakup semua elemen tersebut dapat meningkatkan akuntabilitas serta efektivitas lembaga zakat dalam memberdayakan masyarakat. Selain itu, studi Huda et al. (2019) menunjukkan bahwa pengaruh bersamaan dari faktor-faktor ini menggambarkan kinerja organisasi zakat secara keseluruhan.

Hipotesis ini mengintegrasikan keempat variabel tersebut untuk menilai dampak gabungan mereka terhadap penyaluran zakat. Kombinasi dari pertumbuhan penerimaan utama, efektivitas distribusi zakat, manajemen hak amil, dan efisiensi pengumpulan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk optimalisasi penyaluran zakat. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Secara bersamaan, rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio zakat yang disalurkan, rasio hak amil atas zakat, dan rasio efisiensi pengumpulan zakat berpengaruh terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel spesifik dengan cara mengumpulkan data melalui alat ukur berbasis angka, yang kemudian dianalisis secara statistik untuk melakukan pengujian hipotesis.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan LazisMu Kabupaten Pekalongan selama empat tahun terakhir, dalam rentang waktu 2020-2023. Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling krusial

dalam penelitian, karena sasaran utama dari penelitian adalah mengumpulkan informasi (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder.

Target/subjek penelitian

Populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Pandangan ini menjadi salah satu pedoman bagi penulis untuk menetapkan populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah LazisMu Kabupaten Pekalongan. Dalam pengambilan sampel, penulis menerapkan teknik sampling purposive. Sampling Purposive adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011).

Data, Instrumen Data, Dan Teknik Pengambilan Data

Sumber yang diandalkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan LazisMu Kabupaten Pekalongan selama periode empat tahun terakhir, antara 2020 dan 2023. Pengumpulan data adalah langkah yang paling penting di dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2011). Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder.

Teknik Pengambilan Data

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah program pengolahan data atau perangkat lunak data yaitu SPSS. Penelitian ini menerapkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t sebagai alat untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Setiap variabel akan dinilai melalui indikator-indikator berikut:

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai ciri atau karakteristik dari variabel-variabel utama penelitian. Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang telah diperoleh tanpa berniat untuk membuat kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018).

2. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian, perlu dilaksanakan pengujian asumsi klasik yang mencakup Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal, atau sebaliknya, serta memverifikasi apakah residual atau variabel gangguan memiliki distribusi yang normal. Sebuah model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi data yang normal atau setidaknya mendekati normal. Untuk mengidentifikasi apakah residu berdistribusi normal, dapat digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang tersedia dalam program SPSS. Metode Kolmogorov-Smirnov memiliki kriteria bahwa jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sementara jika lebih dari 0,05, data dinyatakan berdistribusi normal. Di samping itu, analisis grafik adalah cara yang cukup sederhana untuk menilai normalitas data, dengan membandingkan data yang diamati dengan distribusi yang mendekati distribusi normal pada probability plot. Normal probability plot membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi di antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Ketika variabel independen saling berkorelasi, variabel tersebut tidak bersifat orthogonal. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas dalam regresi, dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Kedua ukuran ini memperlihatkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sederhananya, setiap variabel independen diperlakukan sebagai variabel dependen dalam regresi terhadap variabel independen lain. Tolerance mengukur seberapa besar variabilitas dari variabel yang dipilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Dalam

membaca hasil uji multikolinearitas dengan metode ini, jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, menunjukkan tidak ada multikolinearitas. Jika nilai Tolerance kurang dari 0,10, terdapat multikolinearitas. Jika nilai VIF kurang dari 10,00, juga menunjukkan tidak ada multikolinearitas, sementara jika lebih dari 10,00, menandakan adanya multikolinearitas. (Ghozali, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan dalam varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi. Jika varians antara pengamatan-pengamatan tersebut identik, maka hal ini disebut sebagai homoskedastisitas, tetapi jika variansnya berbeda, maka dinamakan heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang ideal adalah model yang memenuhi kriteria homoskedastisitas, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas, dapat dilakukan Uji Glejser dengan cara meregresikan nilai absolut dari residual terhadap variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan antara residual dari model regresi dalam satu periode waktu dengan residual dari periode sebelumnya. Autokorelasi cenderung muncul pada data runtun waktu atau data berurutan, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan estimasi yang tidak tepat atau tidak efisien. Metode umum yang sering diterapkan untuk menguji autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (DW), yang biasanya dipakai untuk mendekripsi autokorelasi tingkat pertama. Nilai statistik DW berkisar antara 0 hingga 4, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai yang mendekati 2: Menunjukkan tidak ada autokorelasi.
2. Nilai kurang dari 2: Menunjukkan adanya autokorelasi positif.
3. Nilai lebih dari 2: Menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

e. Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui dampak dari lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Model analisis ini digunakan untuk menguraikan interaksi serta seberapa besar pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghazali, 2018). Berikut adalah model regresi linier berganda yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Rasio Penyaluran Zakat

X_1 = Rasio Pertumbuhan Zakat

X_2 = Rasio Penyaluran Zakat

X_3 = Rasio Efisiensi Operasional

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

ε = Kesalahan atau residual

3. Metode Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah serta hipotesis penelitian yang telah dinyatakan, diperlukan metode yang tepat untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Berikut adalah penjelasan untuk setiap pengujian yang ada:

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengidentifikasi dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, guna mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Uji ini dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa ada 95% kemungkinan kebenaran dalam hasil kesimpulan, atau toleransi kesalahan sebesar 5%. Jika nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05, berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan antara t-hitung dan t-tabel, yang bersifat sebagai berikut:

- Jika nilai $\text{sig.} < 0,05$, maka hipotesis diterima (signifikan). Ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

- Jika nilai sig. $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (tidak signifikan). Ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi dampak seluruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau 5%; jika nilai signifikan $F < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen atau sebaliknya (Ghozali, 2016). Uji F simultan (Uji Simultan) digunakan untuk mengecek ada atau tidaknya pengaruh kombinasi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik ANOVA adalah salah satu bentuk pengujian hipotesis di mana kesimpulan dapat ditarik berdasarkan data atau kelompok statistik. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini dilihat dengan nilai F dalam tabel ANOVA, dengan tingkat signifikansi 0,05. Ketentuan untuk uji F adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- Jika nilai signifikan $F < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti semua variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $F > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara kolektif terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi pada variabel independen dalam model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Jika R^2 sama dengan 0, berarti tidak ada kontribusi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen tidak menjelaskan variasi pada variabel dependen sama sekali. Sebaliknya, jika R^2 sama dengan 1, maka kontribusi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sempurna, yaitu

variasi variabel independen dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil olahan dari data mengenai rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio penyaluran zakat, rasio hak amil terhadap zakat, dan rasio efektivitas dalam pengumpulan dan distribusi zakat yang mencakup nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata (mean), serta deviasi standar sebagai berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio pertumbuhan penerimaan utama	48	-1,00	,15	,0539	,17689
Rasio zakat tersalurkan	48	,25	1,25	,7333	,19644
Rasio hak amil atas zakat	48	,99	2,66	1,5713	,49193
Rasio efisiensi penghimpunan	48	17,61	19,51	18,5127	,46466
Penyaluran zakat	48	17,63	19,50	18,6233	,46408
Valid N (listwise)	48				

Sumber: data sekunder, diolah 2025

Data yang disajikan dalam tabel 1 merupakan informasi yang diambil dari laporan tahunan LazisMu Kabupaten Pekalongan untuk periode 2020 hingga 2023. Untuk variabel rasio pertumbuhan penerimaan utama, nilai terendah yang tercatat adalah -1,00, sementara nilai tertinggi mencapai 0,15; rata-rata yang diperoleh adalah 0,0539 dan deviasi standar mencapai 0,17689. Rata-rata ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai deviasi standarnya. Untuk variabel rasio zakat yang berhasil disalurkan, angka minimum tercatat pada 0,25 dan maksimum pada 1,25, dengan rata-rata 0,7333 dan deviasi standar 0,19644. Di sini, deviasi standar berada di bawah rata-ratanya.

Untuk variabel rasio hak amil dari zakat, angka terendah yang ditemukan adalah 0,99, sedangkan angka tertinggi mencapai 2,66; dengan rata-rata 1,5713 dan deviasi standar 0,49193. Di sini, deviasi standarnya juga lebih kecil daripada rata-rata. Pada variabel mengenai efisiensi penghimpunan, nilai minimum yang ada adalah 17,61 dan nilai maksimum adalah 19,51, sedangkan rata-ratanya adalah 18,5127 dengan deviasi standar sebesar 0,46466. Deviasi standar dalam hal ini juga lebih kecil dibandingkan rata-rata. Untuk variabel penyaluran zakat, nilai terendah tercatat pada 17,63 dan yang tertinggi 19,50, dengan rata-rata 18,6233 dan deviasi standar 0,46408. Nilai deviasi standarnya di atas rata-rata. Ini menandakan bahwa data dari variabel penyaluran zakat memiliki penyebaran data yang baik.

Uji Asumsi Klasik

Penerapan uji asumsi klasik dalam penelitian ini melibatkan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik tersebut:

1. Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09225820
Most Extreme Differences	Absolute	,132
	Positive	,132
	Negative	-,092
Test Statistic		,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,36 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder, diolah 2025

Dengan menggunakan analisis kolmogorov-smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) yang didapatkan adalah 0,36, yang merupakan nilai

yang lebih tinggi daripada 0,05 (5%). Temuan ini menandakan bahwa residual dalam model regresi memiliki sebaran normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas Tolerance Dan Variance Inflation Factor (VIF)

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	,522	,856		,610	,545			
Rasio pertumbuhan penerimaan utama	-,226	,088	-,086	-2,566	,014	,812	1,231	
Rasio zakat tersalurkan	,383	,095	,162	4,045	,000	,572	1,747	
Rasio hak amil atas zakat	-1,230	,043	-1,304	-	,000	,441	2,266	28,582
Rasio efisiensi penghimpunan	1,068	,046	1,069	23,100	,000	,429	2,330	

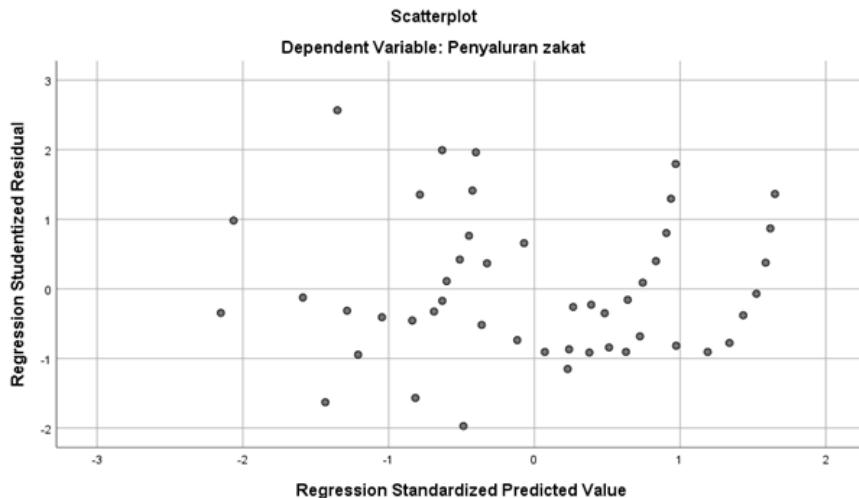
a. Dependent Variable: Penyaluran zakat

Sumber: data sekunder, diolah 2025

Analisis multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance semua variabel independen kurang dari 0,10, yaitu 0,812 untuk rasio pertumbuhan pendapatan utama, 0,572 untuk rasio zakat yang didistribusikan, 0,441 untuk rasio hak amil atas zakat, dan 0,429 untuk rasio efisiensi pengumpulan. Hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) memperlihatkan bahwa semua nilai VIF kurang dari 10, yaitu 1,231 untuk rasio pertumbuhan pendapatan utama, 1,747 untuk rasio zakat yang didistribusikan, 2,266 untuk rasio hak amil atas zakat, dan 2,330 untuk rasio efisiensi pengumpulan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel independen atau dengan kata lain, tidak ada multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot



Sumber: data sekunder, diolah 2025

Dari tabel 4 mengenai pengujian heteroskedastisitas, terlihat bahwa titik-titik yang diuji tersebar di atas dan di bawah nilai nol pada sumbu Y, tanpa pola yang jelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson
Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,980 ^a	,960	,957	,09645	,856

a. Predictors: (Constant), Rasio efisiensi penghimpunan, Rasio pertumbuhan penerimaan utama, Rasio zakat tersalurkan, Rasio hak amil atas zakat

b. Dependent Variable: Penyaluran zakat

Sumber: data sekunder, diolah 2025

Berdasarkan tabel tersebut, nilai Durbin-Watson (DW) tercatat sebesar 0,856. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai signifikan pada tingkat 5%, menggunakan jumlah sampel 48 (n) dan jumlah variabel 4 (k = 4), sehingga diperoleh nilai dw sebesar 1,7206. Hasil dari uji autokorelasi mengindikasikan bahwa nilai kemandirian kinerja keuangan terletak pada rentang dw < 4-dw, atau 1,7206 < 0,856 < 2,2794. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa terdapat indikasi autokorelasi.

5. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
Std. Error	Beta							
1 (Constant)	,522	,856		,610	,545			
Rasio pertumbuhan penerimaan utama	-,226	,088	-,086	-2,566	,014	,812	1,231	
Rasio zakat tersalurkan	,383	,095	,162	4,045	,000	,572	1,747	
Rasio hak amil atas zakat	-1,230	,043	-1,304		,000	,441	2,266	
Rasio efisiensi penghimpunan	1,068	,046	1,069	23,100	,000	,429	2,330	

a. Dependent Variable: Penyaluran zakat

Sumber: data sekunder, diolah 2025

Berdasarkan hasil output analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, didapatkan persamaan:

$$Y = 0,522 - 0,226 \text{ RPPU} + 0,383 \text{ RZT} - 1,230 \text{ RHAAZ} + 1,068 \text{ REP} + 0,856$$

Dari persamaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai penyaluran zakat dipengaruhi oleh variabel rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio zakat yang sudah tersalurkan, rasio hak amil, serta rasio efisiensi pengumpulan.
- Konstanta (α) bernilai (0,522). Nilai ini menggambarkan tingkat penyaluran zakat saat semua variabel independen, yakni rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio zakat yang tersalurkan, rasio hak amil, dan rasio efisiensi pengumpulan, adalah nol. Dalam konteks model, ini bisa dianggap sebagai baseline atau titik awal sebelum mempertimbangkan pengaruh variabel lainnya.
- Koefisien untuk rasio pertumbuhan penerimaan utama (X_1) adalah (-0,226). Angka ini mengindikasikan bahwa setiap kali ada kenaikan satu unit pada variabel rasio pertumbuhan

penerimaan utama, nilai penyaluran zakat diperkirakan akan menurun sebesar 0,226, dengan asumsi variabel lain tetap tidak berubah. Ini menunjukkan hubungan negatif antara rasio pertumbuhan penerimaan utama dan penyaluran zakat.

4. Koefisien untuk rasio zakat yang tersalurkan (X2) sebesar (0,383). Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel rasio zakat yang tersalurkan, nilai penyaluran zakat diperkirakan akan meningkat sebesar 0,383, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Ini mencerminkan adanya hubungan positif antara rasio zakat yang tersalurkan dan penyaluran zakat.
5. Koefisien untuk rasio hak amil (X3) adalah (-1,230). Nilai ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit pada variabel rasio hak amil, nilai penyaluran zakat diprediksi akan berkurang sebesar 1,230, dengan asumsi variabel lain tetap tidak berubah. Ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara rasio hak amil dan penyaluran zakat.
6. Koefisien untuk rasio efisiensi pengumpulan (X4) bernilai (1,068). Koefisien ini mengindikasikan bahwa setiap kali ada peningkatan satu unit pada variabel rasio efisiensi pengumpulan, nilai penyaluran zakat diperkirakan akan meningkat sebesar 1,068, dengan asumsi variabel lain tetap sama. Ini menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat antara rasio efisiensi pengumpulan dan penyaluran zakat.
7. Koefisien untuk error atau residual (ϵ) bernilai (0,856). Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kali ada peningkatan satu unit pada variabel error atau residual, nilai penyaluran zakat diprediksi akan meningkat sebesar 0,856, dengan asumsi variabel lain tetap tidak berubah. Ini juga menunjukkan adanya hubungan positif antara error atau residual dan penyaluran zakat.

Pengujian Hipotesis

Untuk memahami pengaruh serentak variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian hipotesis. Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas dan Uji f untuk menguji secara serempak.

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t)

Tabel 7 Hasil Uji-t

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	,522	,856			,610	,545		
Rasio pertumbuhan penerimaan utama	-,226	,088	-,086	-2,566	,014		,812	1,231
Rasio zakat tersalurkan	,383	,095	,162	4,045	,000		,572	1,747
Rasio hak amil atas zakat	-1,230	,043	-1,304	-	,000		,441	2,266
Rasio efisiensi penghimpunan	1,068	,046	1,069	23,100	,000		,429	2,330

a. Dependent Variable: Penyaluran zakat

Sumber: data sekunder, diolah 2025

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada hipotesis pertama (H1), rasio pertumbuhan penerimaan utama terhadap penyaluran zakat memberikan hasil -2,566 dengan nilai signifikansi 0,014. Dari hasil ini, terlihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan probabilitas $p = 0,014 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penerimaan utama berkontribusi secara signifikan terhadap penyaluran zakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Pada hipotesis kedua (H2), rasio zakat yang disalurkan terhadap penyaluran zakat menunjukkan hasil 4,045 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada probabilitas $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti rasio zakat yang tersalurkan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran zakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Pada hipotesis ketiga (H3), rasio hak amil atas zakat terhadap penyaluran zakat menghasilkan angka -28,582 dengan nilai signifikansi 0,000. Dari pencarian ini, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih rendah dari probabilitas $p = 0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa rasio hak amil atas zakat berdampak

signifikan terhadap penyaluran zakat. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

4. Pada hipotesis keempat (H4), rasio efisiensi penghimpunan terhadap penyaluran zakat menunjukkan nilai 23,100 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan probabilitas $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti rasio efisiensi penghimpunan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran zakat. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) diterima.

2. Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Tabel 8 Hasil Uji-f

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1 Regressio n	9,722	4	2,431	261,261	,000 ^b	
Residual	,400	43	,009			
Total	10,122	47				

a. Dependent Variable: Penyaluran zakat

b. Predictors: (Constant), Rasio efisiensi penghimpunan, Rasio pertumbuhan penerimaan utama, Rasio zakat tersalurkan, Rasio hak amil atas zakat

Sumber: data sekunder, diolah 2025

Dari hasil analisis f di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah 261,261 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel Rasio pertumbuhan penerimaan utama, Rasio zakat yang disalurkan, Rasio hak amil atas zakat, dan Rasio efisiensi penghimpunan secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyaluran zakat, karena nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah 5% atau 0,05. Dengan demikian, Hipotesis kelima (H5) diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,980 ^a	,960	,957	,09645	,856

a. Predictors: (Constant), Rasio efisiensi penghimpunan, Rasio pertumbuhan penerimaan utama, Rasio zakat tersalurkan, Rasio hak amil atas zakat

b. Dependent Variable: Penyaluran zakat

Sumber: data sekunder, diolah 2025

Menurut tabel di atas, nilai adjusted R square dari distribusi zakat adalah 0,960. Ini menunjukkan bahwa dampak dari variabel rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio zakat yang tersalurkan, rasio hak amil terhadap zakat, serta rasio efisiensi pengumpulan dapat dijelaskan oleh model persamaan sampai dengan 95,7 %.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah hasil kesimpulan yang dapat disampaikan:

1. Uji-t parsial menunjukkan bahwa variabel rasio pertumbuhan penerimaan utama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan. Ini terlihat dari nilai signifikansi yang di bawah batas 0,05. Selain itu, nilai t hitung yang lebih rendah dari t tabel semakin mempertegas bahwa rasio pertumbuhan penerimaan utama memiliki peran penting dalam mempengaruhi distribusi zakat di lembaga tersebut. Dengan demikian, peningkatan penerimaan utama di LazisMu Kabupaten Pekalongan berkontribusi secara signifikan terhadap optimalisasi distribusi zakat kepada penerima manfaat.
2. Uji-t parsial mengungkapkan bahwa variabel Rasio Zakat Tersalurkan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan. Bukti dari hal ini adalah nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ditambah, nilai t hitung yang lebih besar dibandingkan t tabel semakin meyakinkan bahwa Rasio Zakat Tersalurkan berfungsi penting dalam mempengaruhi distribusi zakat. Dengan kata lain, semakin tinggi Rasio Zakat Tersalurkan, semakin baik

efektivitas distribusi zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.

3. Hasil dari uji-t parsial menunjukkan bahwa variabel Rasio Hak Amil Atas Zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Namun, nilai t hitung juga lebih kecil dibandingkan t tabel. Dengan demikian, semakin rendah rasio hak amil atas zakat, semakin kecil pula penyaluran zakat, dan jika rasio hak amil atas zakat semakin tinggi, penyaluran zakat akan meningkat.
4. Uji-t parsial menunjukkan bahwa variabel Rasio Efisiensi Penghimpunan memiliki dampak signifikan terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan. Ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi yang di bawah 0,05. Selain itu, nilai t hitung yang jauh di atas t tabel menguatkan kesimpulan bahwa Rasio Efisiensi Penghimpunan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran zakat. Dengan kata lain, semakin efisien penghimpunan zakat, semakin baik pula penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan.
5. Uji f (simultan) mengindikasikan bahwa variabel rasio pertumbuhan penerimaan utama, rasio zakat tersalurkan, rasio hak amil atas zakat, dan rasio efisiensi penghimpunan secara bersamaan mempengaruhi penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan secara signifikan. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi yang di bawah batas 0,05. Nilai F hitung sebesar 261,261 semakin memperkuat findings ini. Dengan demikian, keempat variabel ini bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam menerangkan efektivitas penyaluran zakat. Berdasarkan nilai adjusted R square sebesar 0,960 atau 96%, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersamaan menjelaskan pengaruh terhadap penyaluran zakat di LazisMu Kabupaten Pekalongan sebesar 96%. Sisa 4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa model yang diterapkan

memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi dalam menjelaskan variabel penyaluran zakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas fokus penelitian mereka, yaitu:

1. Penelitian tambahan dianjurkan untuk meluaskan wilayah yang diteliti, dengan menyertakan data dari lembaga zakat lain di tingkat regional maupun nasional, sehingga hasilnya dapat lebih mewakili.
2. Menggabungkan pendekatan kualitatif, seperti melakukan wawancara atau survei dengan amil dan mustahik, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek non-kuantitatif dalam distribusi zakat.
3. Memasukkan variabel tambahan, seperti tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat, inovasi dalam pengumpulan zakat, atau kualitas layanan distribusi zakat, agar dapat menghasilkan gambaran yang lebih lengkap.
4. Menerapkan metode analisis yang berbeda, seperti analisis longitudinal, untuk menilai perkembangan pengaruh variabel terhadap penyaluran zakat seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Pengelolaan Dana Zakat Produktif Dalam Memberdayakan UMKM Pada Lazis Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Lamongan | Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam.* (n.d.). Retrieved July 6, 2024, from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/18194>
- Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Studi pada LAZISMU Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021 Ditinjau dari Rasio Efisiensi | Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah.* (n.d.). Retrieved July 6, 2024, from <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/AJISD/article/view/2382>
- Baznas-Menu-Tentang-Baznas – BAZNAS Kabupaten Karanganyar.* (n.d.). Retrieved November 15, 2024, from <https://baznaskaranganyar.com/baznas-menu-tentang-baz/>
- Beranda – Lazismu.* (n.d.). Retrieved June 29, 2024, from <https://lazismu.org/>
- Buku Analisis Laporan Keuangan 2023 Ratih Kusumastuti.pdf.* (n.d.).
- Buku Zakat dan Permasalahannya _di_ Masyarakat.pdf.* (n.d.).
- Daftar Pustaka.pdf.* (n.d.). Retrieved July 6, 2024, from <https://eprints.ums.ac.id/91869/13/Daftar%20Pustaka.pdf>
- Dr. Wahbah Az Zuhaili dalam Fiqhul Islami, Jilid II hal 732*
- Dr. Yusuf Qardhawi dalam Fiqih Zakah (edisi terjemahan) hal Dr.Zulkifli.,M.Ag memahami zakat.pdf.* (n.d.).
- Efektivitas Penyaluran Zakat _di_ Indonesia.pdf.* (n.d.).
- Efficiency Ratio Explained: Definition, Components, Types.* (n.d.). Retrieved June 29, 2024, from <https://www.volopay.com/in/blog/efficiency-ratio/Fiqih-zakat-yusuf-qardhawi.pdf>. (n.d.).
- Kahf, M. (1999). Financing the Development of Awqaf Property. American Journal of Islam and Society, 16(4), 39–66.* <https://doi.org/10.35632/ajis.v16i4.2099>
- Kurniawati, F. (2017). FILOSOFI ZAKAT DALAM FILANTROPI ISLAM. 05.*
- Moegiri, M., & Saebani, S. (2021). PENGARUH LAZISMU TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA PEKALONGAN: Dibuat oleh Saebani dan Moegiri (Dosen FEB Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan). Neraca, 17(1), 49–59.* <https://doi.org/10.48144/neraca.v17i1.593>

- Norra *Isnasia,+Production+editor,+13.+Siti+Aisah+157-172.pdf.*
(n.d.).
- Rasio-Keuangan-Organisasi-Pengelola-Zakat – Puskas Baznas.pdf.*
(n.d.).
- Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Zakat pada Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kota Medan | ACTIVA: Jurnal Ekonomi Syariah.* (n.d.). Retrieved July 6, 2024, from
<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/activa/article/view/905>
- Tentang Zakat, Jenis Zakat dan Asnaf Penerima Zakat.* (n.d.).
Retrieved June 29, 2024, from <https://baznas.go.id/zakat>
- Terjemahan Kitab Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq Pdf.* (n.d.).
- Wahdi Ramadhani.pdf.* (n.d.).
- Zaenal Arifin Aziz Manajemen Zakat dan wakaf.pdf.* (n.d.).